

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keluarga adalah beberapa orang yang berada di dalam suatu hubungan tertentu. Setiap keluarga adalah suatu sistem kesatuan yang dibentuk oleh bagian-bagian yang saling berhubungan dan berinteraksi (Santrock 2007b, hlm. 157). Di dalam lingkungan keluarga, orangtua memiliki peran yang sangat penting di dalam tumbuh kembang anak. Carter dkk. (2009) menjelaskan bahwa orangtua sebagai guru pertama anak-anak berada dalam posisi terbaik untuk memahami perkembangan *literacy* anak karena orang tua memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan anak-anak mereka.

Orangtua pada umumnya akan selalu membantu anaknya dalam mengatasi hambatan-hambatan yang dialami oleh anaknya, salah satu hambatan yang mungkin dihadapi anak tunanetra dan membantu tatacara shalat yang tepat pada anaknya. Ketika orangtua ingin membantu anaknya, orangtua tersebut tentu saja harus memahami cara mengajarkan dan mempraktekkan dari apa yang ditanyakan oleh anak, dengan begitu orangtua dapat memberikan bantuan dengan tepat. Bagi orangtua yang memiliki anak normal, tentu saja untuk mengajarkan tatacara shalat bukanlah menjadi suatu masalah, namun akan berbeda dengan orangtua yang memiliki anak disabilitas, khususnya tunanetra. Shalat merupakan salah satu ibadah wajib bagi umat muslim, artinya setiap individu muslim berkewajiban melakukan shalat lima waktu. Adapun dalil dari Al-qur'an yang mewajibkan melaksanakan shalat yaitu Surat An-Nisa (4) : 103 yang artinya, "Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah diwaktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. Kemudian apabila kamu telah merasa aman maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. Selain itu dalil dari Hadis Rasulullah tentang kewajiban melaksanakan shalat yang

Diriwayatkan Al-Bukhari dan Muslim yang artinya, "Sampaikanlah kabar kepada mereka (penduduk Yaman) bahwasanya Allah telah mewajibkan atas mereka shalat lima waktu sehari semalam".

Shalat merupakan sarana komunikasi antara seorang hamba dengan Tuhan-Nya sebagai suatu bentuk ibadah yang di dalamnya terdapat sebuah amalan yang tersusun dari beberapa ucapan dan perbuatan yang diawali dengan *takbiratul ikhram* dan diakhiri dengan salam, dan dilakukan sesuai dengan syarat maupun rukun shalat yang telah ditentukan (Imam Bashari Assayuthi, 30). Bimbingan tatacara ibadah shalat tidak hanya diajarkan oleh orangtua kepada anak-anak pada umumnya, tetapi juga harus diajarkan kepada anak-anak disabilitas, khususnya anak tunanetra, karena anak tunanetra mengalami kekurangan dalam menerapkan tatacara shalat yang tepat. Tetapi walaupun mereka mengalami kekurangan, orangtua berkewajiban mengajarkan dan membimbing tentang bagaimana melaksanakan tatacara shalat, serta mendidik mereka agar dapat melaksanakan sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Al-Qur'an tidak secara langsung mengemukakan tentang tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan, namun perintah atau statemen tersebut tersirat dalam beberapa ayat yang mengisyaratkan tentang kewajiban orangtua dalam mendidik anaknya tentang ibadah kepada Allah. Ayat al-qur'an yang menunjukkan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan terdapat dalam surah At-Tahrim ayat 6 yang artinya, "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Q.S.at-Tahrim/66:6). Selain itu hadis riwayat Abu Dawud juga menjelaskan tentang kewajiban orangtua untuk menyuruh anaknya untuk melaksanakan shalat yang artinya, "Suruhlah anak-anakmu melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat itu jika berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur mereka".

Bimbingan tatacara shalat di rumah masih belum maksimal dilakukan oleh orangtua, hal ini disebabkan karena orangtua belum memahami secara keseluruhan cara yang tepat untuk mengajarkan tatacara shalat kepada anaknya. selain itu pengetahuan orangtua untuk pelaksanaan shalat masih sangat dangkal, sehingga orangtua sangat

memiliki harapan yang besar kepada sekolah untuk menangani permasalahan bimbingan shalat bagi anaknya.

Dalam bimbingan pembelajaran shalat yang dilakukan oleh guru di sekolah kepada siswa tunanetra, dimana guru dalam mengajarkan materi tentang ibadah shalat kepada siswa yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam melaksanakan ibadah shalat dengan tepat. Usaha yang dilakukan guru diantaranya dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan penugasan, namun demikian materi shalat belum maksimal dipahami oleh siswa. Selama ini pendekatan yang digunakan guru masih menggunakan pendekatan konvensional, yakni dalam proses pembelajaran masih bersifat *teacher center*, artinya guru lebih dominan sebagai pentransfer ilmu dari pada siswa.

Selain itu, pembelajaran lebih dititik beratkan pada penguasaan konsep, serta teori dari penerapan praktek, yaitu mengajarkan apa itu shalat, pengertian shalat, syarat-syarat shalat, rukun shalat dan gerakan shalat, yang sifatnya abstrak, yaitu menjelaskan tatacara shalat dengan bercerita terlebih dahulu, yang artinya lebih bersifat hafalan, dimana guru bertanya tentang bagaimana cara dan gerakan shalat, mulai dari berdiri tegak sampai salam, tidak langsung diiringi dengan aplikasinya sehingga siswa tidak menguasai bagaimana tatacara shalat tersebut.

Dalam penerapannya masih banyak anak tunanetra yang sulit menerapkan cara yang tepat dalam melaksanakan tatacara shalat. Hal ini disebabkan karena anak tunanetra mengalami ketidakmampuan untuk melihat secara langsung bagaimana gerakan shalat yang seharusnya dilakukan, sehingga anak tunanetra membutuhkan bimbingan untuk mengetahui cara dan gerakan yang tepat dalam melaksanakan shalat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di SLBN A Kota Bandung pada bulan November 2018, penulis menemukan seorang anak tunanetra total, jenis kelamin laki- laki Kelas IV SDLB yang mengalami kesulitan dalam melaksanakan tatacara shalat. Dari hasil asesmen yang dilakukan kepada anak pada saat jam istirahat, ternyata masih banyak gerakan shalat yang belum tepat dan sesuai dengan ketentuannya.

Tatacara gerakan shalat bagi laki- laki yang seharusnya saat takbir mengangkat kedua tangan sampai telinga atau pundak, namun anak yang bersangkutan hanya mengangkat kedua tangan dibawah telinga dan diatas dada. Saat ruku', posisi tulang

punggung anak belum sejajar dengan kepala, sedangkan posisi ruku' yang tepat ialah betul- betul menunduk sampai datar tulang punggung dengan leher, serta meletakkan dua telapak tangan ke lutut dan selanjutnya muka sejajar dengan tempat sujud. Disamping itu anak belum bisa membedakan posisi kaki antara duduk tasyahud awal dan duduk tasyahud akhir, yang mana ketika duduk tasyahud awal posisi ibu jari kaki kanan anak tidak ditegakkan, melainkan kedua kaki anak dihimpit sehingga posisi duduk belum tepat. Terkadang posisi duduk tasyahud awal sama dengan posisi duduk tasyahud akhir yaitu pinggul menempel pada sajadah shalat, dan kaki kiri dimasukkan ke bawah kaki kanan. Selanjutnya untuk salam, anak cukup mengerti dan tidak terjadi kesalahan yang rumit. Dengan demikian, kesalahan tatacara shalat anak tersebut harus diperbaiki, agar tatacara shalat dapat dilakukan dengan sempurna.

Untuk itu, dalam menerapkan bimbingan tatacara shalat kepada anak tunanetra, orangtua harus diberikan motivasi dan juga program bimbingan tatacara shalat agar orangtua mampu mempraktekkan kepada anak.

Pada penelitian ini akan difokuskan kepada program bimbingan tatacara shalat bagi anak tunanetra melalui metode kinestetik berbasis orangtua.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus utama dari penelitian ini adalah program bimbingan tatacara shalat bagi anak tunanetra melalui metode kinestetik berbasis orangtua di SLBN A Kota Bandung.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas maka disusunlah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif tatacara shalat anak tunanetra?
2. Bagaimana bimbingan tatacara shalat yang sudah dilaksanakan oleh orangtua bagi anaknya yang tunanetra dan bagaimana hasilnya?
3. Bagaimana rumusan program bimbingan tatacara shalat bagi anak tunanetra melalui metode kinestetik berbasis orangtua?
4. Bagaimana keterlaksanaan program bimbingan tatacara shalat bagi anak tunanetra melalui metode kinestetik berbasis orangtua?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan program bimbingan tatacara shalat bagi anak tunanetra melalui metode kinestetik berbasis orangtua di SLBN A Kota Bandung.

Secara khusus, tujuan penelitian ini yakni:

1. Mengetahui kondisi objektif tatacara shalat anak tunanetra dalam bimbingan tatacara shalat.
2. Mengetahui bimbingan yang sudah dilaksanakan oleh orangtua untuk melaksanakan program tatacara shalat bagi anaknya dan hasilnya.
3. Merumuskan program bimbingan tatacara shalat untuk anak tunanetra melalui metode kinestetik berbasis orangtua.
4. Mengetahui keterlaksanaan program bimbingan tatacara shalat bagi anak tunanetra melalui metode kinestetik berbasis orangtua.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung kepada pihak- pihak terkait. Adapun hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang rujukan dalam merumuskan dan melaksanakan program bimbingan tatacara shalat bagi anak tunanetra melalui metode kinestetik berbasis orangtua.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis hasil penelitian ini bermanfaat bagi orangtua dan guru.

3. Bagi Orangtua

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman orangtua tentang bagaimana memberikan pelatihan tatacara shalat dengan melihat kondisi nyata anak tunanetra, serta mempraktekkan cara yang tepat dalam pelaksanaan tatacara shalat, sehingga anak tunanetra dapat melaksanakan shalat dengan sempurna.

4. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan bagi guru untuk merumuskan atau mengajarkan pelaksanaan tatacara shalat yang tepat kepada anak tunanetra di sekolah.

